BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran agama Islam ke Nusantara pertama kalinya dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara dan saluran, perdagangan, politik kekuasaan dan sebagainya. Pelopor dakwah di Jawa, yang terkenal dengan sebutan *wali songo*,[1] memilih memanfaatkan medium jalinan kekerabatan yang menghubungkan secara geneologis, baik antara mereka sesama pelaku dakwah (*dā'ī*) maupun dengan masyarakat strategis yang menjadi objek pengislaman (*mad'ū*). Dalam kenyataanya, model komunikasi dakwah semacam itu terbukti sangat efektif meningkatkan keberhasilan dakwah Islam.[2]

Wali-wali pun, pada waktu itu, diakui peranannya dalam struktur komunitas penduduk pribumi bahkan melalui isyarat-isyarat kesinambungan keturunan antarsesama wali sebagai *dā'ī,* seperti wali songo. Kekerabatan para wali songo ini dapat diterangkan dengan teori ujung timur pulau Jawa, yang menyebutkan empat orang suci agama Islam pada zaman kuno diperkirakan masih satu saudara. Mereka ialah Jumadil

---

[1] *Wali songo* adalah wali yang berjumlah sembilan yang terdiri dari Malik Ibrahim (Gresik), Sunan Ampel (Surabaya), Sunan Giri (Gresik), Sunan Bonang (Tuban), Sunan Drajat (Lamongan), Sunan Kudus (Kudus), Sunan Kali Jaga (Kadilangu Demak), Sunan Muria (Kudus), dan Sunan Gunung Jati (Cirebon). Lihat Sukarma, "Kekerabatan: Akar Keunggulan Strategi Dakwah Wali Songo", *Ilmu Dakwah*, Vol. 10, No. 2 (April, 2005), 3.
[2] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kubra di mantingan,[3] dan Nyampok di suku Dhomas, Dada Pethak di Gunung Bromo dan Maulana Ishak dari blangbangan.

Pada paruh pertama abad ke-15, saat Islam memperoleh momentum di istana dan wilayah kekuasaan majapahit, sebelumya prabu Kertawijaya dan Brawijaya 1 yang masih menganut agama Hindu *support* kepada pribadi dan aktifitas muslim, dalam hal ini adalah Santri Gresik, Raden 'Alim atau Sunan Mejagung dan Raden Rahmat (Sunan Ampel), semantara itu perkawinan raja legendaris Majapahit Brawijaya V dengan wanita kebangsaan Tionghoa. Dara Pethak melahirkan Raden Fatah, jadi secara geneologis raja Demak yaitu Raden Fatah, yang di kemudian hari menjadi penguasa Muslim pertama di tanah Jawa. Jadi secara geonologis, raja Demak itu masih tergolong kerabat dekat Sunan Ampel dari lingkungan keraton Majapahit.

Raden Sahid atau Sunan Kalijaga adalah kerabat dari Sunan Bonang bila dilihat dari ibunya yang berasal dari kedaton tua Tuban, dan juga Sunan Kalijaga mempunyai hubungan dekat dengan Sunan Gunung Jati karena menikahi saudara perempuanya yaitu Ratna Sitti Jainab, adapun Sunan Sarif Hidayatullah mempunyai kekerabatan dengan Sultan Tranggana Demak karena menikahi saudara perempuanya. Sunan Kudus nama aslinya Jaf'ar Sodik di ketahui putra dari Sunan Maulana Ishak,

[3] Mantingan atau pemantingan adalah suatu tempat di dekat Jepara. Sebelum zaman Islam, tempat ini merupakan salah satu dari delapan tempat keramat yang dipercaya sebagai kediaman yang terpenting bagi roh di Jawa (*lelembut*, makhluk berbadan halus). Di samping merupakan tempat tinggal pertapa wanita dari Cemara Tunggal, yang kabarnya juga menjadi ratu Segara Kidul, yakni Dewi Laut Selatan atau *Nyai Lora Kidul*. Pemantingan itu telah dikunjungi Sunan Kalijaga, dan Ratu Kalinyamat yang tersohor. Lihat ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara sekandung dari lain ibu, sementara Umar Sahid yang bergelar Suna Muria adalah putra Sunan Kalijaga.

Penyebaran Islam dengan kekerabatan memperoleh banyak keuntungan berkat jalinan kekerabata. Seperti, hubungan kekerabatan yang mengacu pada skema anggota-anggota keluarga, baik yang bertalian darah segaris keturunan (*lineage*) atau nasab-atas (*nenek moyang*), ke bawah (*anak cucu*), serta samping kanan dan kiri (*semendo*), mampun yang diakibatkan oleh oleh suatu kontrak perkawinan.[4]

Dakwah Islam mengalami akselerasi setalah para penyebar Islam memanfaatkan kualitas-kualitas kenisbatan (*ascriptive*), seperti faktor kekeluargaan di atas, dalam fungsi kolegial antar mereka selaku pembawa risalah (pesan da'wah) di bumi Indonesai. Selanjutnya, mereka menjalin suatu *pathnership* dengan masyarakat pribumi, khususnya penguasa-penguasa setempat. Sejarawan Tunisia Ibnu Khaldun (W. 808 H./322-1406 M) mengatakan, da'wah agama sesungguhnya tidak akan berhasil tanpa dukungan solidaritas keturunan. Para nabi sendiri selaku pelaku dakwah dan diyakini paling mampu melakukan hal-hal laur biasa sekalipun, masih memerlukan perlindungan dari anak kerabatnya.

Untuk menegakkan suatu agama, memang motivasi keagamaan saja tidak cukup bila tidak ditunjang oleh adanya kekuatan solidaritas sosial yang bertumpu, pada ikatan darah atau persamaan keturunan. Misalnya, usaha-usaha Muhammad b. Abd al-Wahab memperbaharui agama Islam

[4] Sartono Kartodirdja, *Elit dalam Prespektif Sejarah* (Jakarta: UIP, 1993), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(gerakan wahabi) baru berhasil menuai hasil yang lebih luas setelah sang pelopor menjalin "aliansi genealogis" dengan keluarga penguasa Saudi.

Dakwah dengan kekerabatan tidak hanya di temukan pada masa para wali songo, yang menuai keberhasilan menanamkan Islam pada masyarakat Jawa dan pemabaharuan Islam (gerakan wahabi) yang dilakukan oleh Muhammad B. Abd al-Wahab di Arab Saudi. Dakwah dengan kekerabatan, juga ditemukan di Majelis Ta'lim al-Ahadi di Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Dakwah dengan kekerabatan di Majelis Ta'lim al-Ahad di perankan oleh Kyai dan anggota pengajian.[5] Pola kekerabatan yang dilakukan oleh Kyai-santri dan simpatisan (masyarakat) sebagai anggota dakwah. *Pertama*, Kyai mewariskan kepada *potranah* (putra) untuk menggantikan kepemimpinan Majelis Ta'lim al-Ahadi. *Kedua*, anggota pengajian yang terdiri dari alumni santri dan non-alumni (*simpatisan*) mewariskan tradisi pengajian kepada saudaranya.

Dakwah dengan kekerabatan yang dilakukan oleh Kyai pesantren dan anggota pengajian, memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi keberlangungan dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi. Strategi yang masih konvensional masih di pertahankan dan nyaris tidak ada perubahan dalam strateginya.

---

[5] Kyai Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, meliputi. KH. Moh. Hasan Sepuh, KH. Moh. Hasan Saifurrizdhal, KH. Moh. Hasan Saiful Islam, KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, KH. Moh. Hasan Abdil Bar. Beliau sebagai pimpinan Majelis Ta'lim al-Ahadi, sedangakan anggota pengajian adalah santri yang sudah lulus mondok di Pondok Pesamtren Zainul Hasan Genggong, non alumni anggota yang bukan santri pesantren tetapi menjadi anggota penagajian dan Kyai menyebut sebagai simpatisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lihat dari usianya media dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi sudah lebih dari 80 tahun, keunikan tersendiri bagi Majelis Ta'lim al-Ahadi sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah (*mad'ū*), melihat perkembangan media dakwah yang digunakan oleh para pelaku dakwah (*dā'i*) sekarang dengan menggunakan media dakwah modern, seperti. Televisi, Hanphond, Koran, Majalah, Tabloid, Internet.[6]

Tujuan didirikanya Majelis Ta'lim al-Ahadi sebagai media dakwah untuk menamkan imam dan takwah kepada masyarakat, dari lahirnya sampai sekarang Majelis Ta'lim al-Ahadi sudah memilki 5000 lebih anggota pengajian.[7] Untuk memperluas tujuan didirikanya Majelis Ta'lim al-Ahadi, pelau dakwah (Kyai*)* mereformasi tujuan pengajian, dari imam-takwah kepada penyuluhan dan penerangan yang dikenal dengan sebutan (P2), dengan memberi pemahaman kepada anggota pengajian tentang penyuluhan-penerangan, supaya masyarakata khususnya anggota pengajian lebih memahami pentinganya penyuluhan-penerangan di kehidupan sehari-hari.

Dakwah dengan kekerabatan yang pereankan oleh *Kyai* (*dā'ī*) dan anggota pengajian Majelis Ta'lim al-Ahadi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, merupakan fenomina dakwah yang menarik untuk diteliti, melihat dakwah dengan kekerabatan sangat sulit ditemukan pada

---

[6] Hasan Malik, *Wawancara*, Probolinggo, 20 Maret, 2012.
[7]Arief Umar, 150.Tahun *Menebar Ilmu di Jalan Allah, Sejarah Perjalanan dan Perkembanganya* (Penerbit: Rahmad Abadi, Leces Probolinggo, 1985), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat sekarang apalagi dengan usianya Majlis Taklim ini sudah hampir satu abad.

Karena itu peneliti menganggkat judul; Dakwah dan Kekerabatan, Kajian tentang Strategi Pengorganisasian Anggota Pengajian Majelis Ta'lim al-Ahadi di pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kab. Probolinggo.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam berdakwah, *dā'ī* merupakan seorang komunikator yang menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui berbagai cara dalam ber-dakwah, dengan tujuan supanya *mad'ū* menerima pesan dari *dā'ī* dan *mad'ū* bisa memahami sekaligus mengamalkan.

Seorang *dā'ī* tidak bisa efektif menyampaikan pesanya apabila tidak mempunyai metode dan strategi dalam berdakwah dengan katagori efektifitas materi yang di sampaikan, bertahan atau tidaknya media dakwah yang dilakukan oleh *dā'ī* karena petimbangan peminat dari pengajian tersbut, bukan hanya melulu di dasarkan pada pesan atau materi yang di sampaikan oleh para *dā'ī* dengan alasan kurang sesuai dengan harapan *mad'ū*.

Tetapi pengusaan strategi dakwah yang juga harus di teliti oleh para *dā'ī* demi keberlangsungan dari media dakwah yang menjadi tempat *Kyai* untuk menyampaikan pesan-pesanya kepada masyarakat. Strategi kekerabatan menjadi starategi yang mapan bagi eksisnya media dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesuksesan para wali songo menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di Jawa faktor yang sangat menentukan adalah jalinan kekerabatan yang di perankan oleh para wali songo. Wali satu dengan wali yang lainya mempunya hubungan kekerabatan.[8]

Setelah abad 13 M, saat *dā'ī* profisional mengantikan kedudukan pedagang dalam proses islamisasi Nusantara, jaringan kekerabatan melalui perkawinan ini tetap merupakan salah satu media dakwah yang efektif. Senada dengan A.H. Jhones, suksesnya guru-guru sufi yang mengislamkan Nusantara adalah juga dengan mengawini puteri-puteri bangsawan lokal.

Praktek perkawinan tersebut justru merupakan faktor strategis penyebaran agama Islam yang paling mudah, dimana individu-individu terlibat, suami istri membangun keluarga *inti* (nuclear family), kemudian menghimpun pertalian kekerabatan lebih besar antara *trah* (keluarga besar) samapai membentuk emberio masyarakat muslim.

Karena itu peneliti ingin membatasi pada persoalan Dakwah dan Kekerabatan, Kajian Tentang Strategi Pengorganisasian Anggota Pengajian Majelis Ta'lim al-Ahadi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kabupaten Probolinggo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat rumusan masalah sebagai berikut:

[8] Sukarma. Jalinan Kekerabatan Antar Wali, *Ilmu Dakwah*, Vol. 10, No.2. (April, 2005), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaiman Pola Kekerabatan Anggta dan Pimpinan Pengajian Majelis Ta'lim al-Ahadi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kab. Probolinggo?
2. Bagaimana Strategi Pengajian Majelis Ta'lim al-Ahadi di Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kab. Probolinggo bisa bertahan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola kekerabatan anggota pengajian Majelis Ta'lim al-Ahadi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kab. Probolinggo.
2. Untuk mengetahui strategi pengajian Majelis Ta'lim al-Ahadi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Kab. Probolinggo bisa bertahan sampai sekarang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara *teoretis*, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis menambah data informasi dan dipertimbangkan dalam memperkaya tentang strategi dakwah ksusunya dakwah dengan kekeratabatan,.
2. Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh para tokoh dakwah dalam proses dakwahnya, untuk selalu mempertimbangkan sebaik mungkin strategi dakwah yang digunakan.

F. Penelitian Terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa karya tulis ilmiah yang membahas dakwah. dalam *searching* yang dilakukan peneliti, sangat jarang sekali di temukan penelitian yang meneliti dakwah dengan kekerabatan. Hanya saja, ada penelitian dalam jurnal ilmu Dakwah. Yang bisa dijadikan peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini.

Tulisan Sukarma Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam jurnal ilmu dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul Kekerabatan: Akar Keunggulan Strategi Dakwah *wali songo*. Di terbitkan tahun 2004.

Artikel tersebut membahas tentang gerakan dakwah wali songo yang membuai kesuksesan mengislamkan masyarakat pada waktu. Generasi pelopor dakwah di Jawa, yang terkenal disebut *wali songo* dalam tulisan Sukarma di sebabkan dengan keunggulan strategi kekerabatannya yang di pakai oleh para *wali songo*. Dalam kenyataannya, model komunikasi dakwah seperti sangat efektif mengislamkan masyarakat non muslim pada waktu itu.

Wali songo sangat di akui keberhasilannya oleh para peneliti dan masyarakat umum tentang jasanya mengislamkan masyarakat Jawa pada khusunya, wali-wali secara umum semakin di akui peranannya dalam struktur komunitas penduduk pribumi. Bahkan kemudian, melalui isyarat-isyarat kesinambungan keturunan, dakwah dengan personal beralih pada dakwah yang sifatnya kesinambungan keturunan, sebagaimana yang kita lihat dalam lembaga-lembaga pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Agus Sunyoto.[9] Sebuah tulisan dalam jurnal yang membahas tentang Sunan Ampel sebagai raja Surabaya dan dakwah kekerabatan menjadi suksesnya islam di tanah Jawa.

Berdakwah adalah tugas setiap muslim sesuai sabda Nabi Muhammad Saw: sampaikan apa yang dari aku sekalipun satu ayat. Itu sebabnya, tidak perduli apakah seorang muslim berkedudukan sebagai pedagang, tukang, petani, nelayan, pejabat, atau raja sekali pun memiliki kewajiban utama menyampaikan kebenaran Islam kepada siapa saja dan di mana saja. Sunan Ampel, raja Surabaya, sebagaimana para penyebar agama Islam lainnya terbukti menjalankan amanat agama itu dengan sangat baik melalui prinsip dakwah, *maw'iẓatul hasanah wa mujādalah billatī hiya ahsan*. Malahan, sejak sebelum menjadi raja Surabaya, Sunan Ampel sudah menyampaikan dakwah kepada Arya Damar Adipati Palembang dan kepada Prabhu Brawijaya sebagaimana dituturkan Serat Walisongo.

Sunan Ampel berdakwah juga melalui ikatan-ikatan kekerabatan lewat jalan pernikahan dengan keluarga para tokoh. Usaha-usaha dakwah Sunan Ampel lewat jalinan kekerabatan dengan keluarga para tokoh, dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian menggunakan metode penilitian historiografi lokal yang menuturkan bahwa Raden Rahmat kelak termashur dengan gelar Sunan Ampel adalah orang asing. Ibunya yang bernama Candrawati,

---

[9] Agus Sunyoto, *Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XV M* (Surabaya: PT. Diantama, 2004), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkebangsaan Campa. Ayahnya yang bernama Ibrahim as-Samarqandi, berasal dari Samarkand. Kemudian melalui bibinya, Darawati, yang dinikahi Maharaja Majapahit Prabhu Kertawijaya (Brawijaya V), Raden Rahmat masuk ke dalam ikatan kekerabatan dengan penguasa di Majapahit. Menurut Serat Kandha, atas keinginan Prabhu Kertawijaya, suami bibinya, Raden Rahmat dinikahkan dengan Nyi Ageng Manila, puteri Arya Teja, adipati Tuban.

Menikahi puteri Arya Teja, Raden Rahmat telah masuk ke dalam lingkungan keluarga raja Surabaya, Arya Lembu Sura. Sebab ibu Nyi Ageng Manila, adalah puteri Arya Lembu Sura. Atas kehendak Prabhu Kertawijaya pula, kakak Raden Rahmat, Ali Murtadho, dinikahkan dengan puteri Arya Baribin di Pamekasan. Tokoh Arya Baribin ini juga putera Arya Lembu Sura.

Masuknya Raden Rahmat ke dalam lingkungan keluarga Arya Lembu Sura, dapat dilihat sebagai titik tolak bagi menguatnya kedudukan tokoh asal Campa itu di Surabaya. Sebab dengan menjadi keluarga Arya Lembu Sura, berarti Raden Rahmat telah menjadi bagian dari keluarga besar Maharaja Majapahit. Dengan kedudukannya sebagai pangeran Majapahit pertama yang beragama Islam, Arya Lembu Sura dihormati tidak saja oleh keluarga Maharaja Majapahit tetapi juga oleh umat Islam yang mulai tumbuh di kawasan pesisir. Dan sebagai cucu menantu raja Surabaya yang dihormati itu, tentu saja Raden Rahmat ikut dihormati apalagi bibi Raden Rahmat adalah isteri Maharaja Majapahit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun keberadaan Arya Lembu Sura sebagai raja Surabaya banyak diabaikan oleh cerita tutur maupun historiografi lokal, tampaknya tokoh tersebut memiliki peran yang tidak kecil dalam usaha pengembangan Islam di Surabaya. Salah satu bukti tak terbantah tentang kedudukan Arya Lembu Sura, adalah keberadaannya sebagai tonggak yang menjalin hubungan genealogi antara para penyebar agama Islam dengan keluarga penguasa-penguasa Majapahit. Setelah Raden Rahmat dan Ali Murtadho masuk ke dalam lingkaran keluarga Arya Lembu Sura, misalnya, masuk pula seorang penyebar Islam bernama Khalifah Husein yang menikahi cucu Arya Lembu Sura, puteri Arya Baribin, Raja Pamekasan

Serat Kandha menuturkan, bahwa Khalifah Husein adalah kerabat Sunan Ampel. Jadi wajar jika Sunan Ampel memerintahkan Khalifah Husein untuk mengislamkan Madura, Sumenep, Balega, dan Surabaya, karena penguasa-penguasa di Madura dewasa itu adalah kerabat dan keturunan Arya Lembu Sura. Arya Baribin, raja Pamekasan, adalah putera Arya Lembu Sura.

Lembu Peteng, Raja *Gili Mandangin* pulau kecil di Sampang, adalah kemenakan Arya Lembu Sura. Arya Menak Sunaya, raja Pamadegan berpusat di pesisir laut sampai saat ini menjadi pelabuhan yang menghubungkan antara Sampang dan pulau Gili Mandangin, putera Arya Damar Adipati Palembang, adalah cucu kemenakan Arya Lembu Sura. Jaran Panoleh, raja Sumenep, adalah kemenakan Arya Lembu Sura juga. Meskipun serat kenda juga menuturkan bahwa suadara Khalifah Husein,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syeikh Waliy al-Islam telah menikah dengan Retna Sambodhi puteri penguasa Pasuruaan.

Dari jalinan kekerabatan yang dilakukan oleh Sunan Ampel sebagai raja Surabaya dalam catatan Agus Suyonto sangat ampuh mengislamkan masyarakat Jawa, pada waktu itu nusantara khususnya Jawa beragama Hindu.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasanya sebagai berikut:

BAB I : Yaitu bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang dijadikan pijakan awal untuk merumuskan masalah, sehingga bisa menentukan penelitian dan kegunaan hasil penelitian. Difenisi operasional merupakan penjelasan variabel-variabel yang diteliti yang bersifat operasional. Penelitian yang dilakukan mempunyai metode penelitian yang dalam penulisanya menggunakan sistematika pembahasan yang merupakan alur logis dari bangunan bahasan sekripsi.

BAB II : Landasan teori yang memuat deskripsi tentang Dakwah dan Kekerabatan Majelis Ta'lim al-Ahadi Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dengan *sub* bab sebagai berikut: Konsep Kekeraban dan Konsep Dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi dengan pokok bahasan teori Zanden teori tentang terbentuknya kelompok kekerabatan, sedangkan teori *kedua* adalah teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yaitu *model of* dan *model for* teori ini di perkenalkan oleh Cliforrd Greert.

BAB III : Pokok pembahasan mengenai sejarah kekerabatan media dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang di dalamnya sejarah media dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, pemimpin atau pengasuh media dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi dari KH. Moh. Hasan Sepuh, KH. Moh. Hasan Saifurrizdhal, KH. Moh. Hasan Saiful Islam. Visi Majelis Ta'lim al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo serta perkembangan media dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

BAB IV : Analisa, yaitu setelah mengumpulkan dan mendiskripsikan data yang kemudian di analisa dengan teknik analisa yang telah ditentukan untuk menjawab untuk mengkategorikan pola Kekerabatan dan strategi kekerabatan Majelis Ta'lim al-Ahadi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, pola kekerabatan media dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi terbagi dalam 3 katagori yaitu, pola kekerabatan pemimpin Majelis Ta'lim al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, pola kekerabatan alumni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang aktif menjadi anggota dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi Pesantren Zainul Hasan Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Probolinggo, pola kekerabatan *non alumni* atau masyarakat umum yang menjadi anggota dakwah Majelis Ta'lim al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

BAB V: Merupakan bagian penutup antara lain berisi kesimpulan dari hasil kajian terhadap permasalahan yang ada, yang kemudian diakhiri dengan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id